

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan Kubis (*Brassica oleraceae* var *capitata* L.) merupakan jenis tanaman hortikultura yang berprospektif untuk dikembangkan di Indonesia. Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan harga yang berfluktuatif, permintaan pada komoditas Cabai dan Kubis terus mengalami peningkatan sejalan dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah juga kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi untuk mengkonsumsi sayuran sehingga banyak petani yang membudidayakan tanaman cabai merah dan kubis untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Konsumsi cabai merah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2002 mencapai 1,429 kg/kapita kemudian mengalami peningkatan konsumsi pada tahun 2012 menjadi 1,653 kg/kapita atau mengalami peningkatan sebesar 1,74 persen per tahun. Selama periode tahun 2002 – 2012, konsumsi Cabai merah tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 1,653 kg/kapita (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013). Perkembangan konsumsi kubis setiap tahunnya juga berfluktuasi, konsumsi rumah tangga kubis/kol selama periode tahun 2004, 2007, 2008, 2010 dan 2011 mengalami peningkatan antara 2,86 persen hingga 12,90 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013). Bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan akan kedua komoditas tersebut terus mengalami peningkatan, tidak diimbangi dengan keadaan luas lahan pertanian yang terus mengalami penurunan. Banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Perubahan lahan sawah menjadi non sawah di Jawa Timur pada data periode tahun 2008-2012 menyatakan telah terjadi penurunan luas lahan sawah dari 40.031.166 ha pada tahun 2008 menjadi 39.969.123 pada tahun 2010 dan terus mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 39.594.536 ha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013).

Untuk meningkatkan produktivitas lahan pada suatu areal lahan pertanian yang semakin terbatas dan permintaan pasar akan kedua komoditas semakin tinggi, diperlukan suatu usaha dan teknik budidaya yang tepat untuk menjadikan

lahan pertanian lebih efektif dengan menggunakan sistem pola tanam tumpangsari.

Sistem tanam tumpangsari merupakan usaha penanaman dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda dengan waktu relative sama atau berbeda di sebidang tanah yang sama (Warsana, 2009). Keuntungan secara agronomis dari pelaksanaan sistem tumpangsari dapat dievaluasi dengan menghitung NKL (Nisbah Kesetaraan Lahan) , nisbah kesetaraan lahan > 1 berarti menguntungkan (Li *et al.* 2001 dalam Aminah, 2014).

Kubis dapat ditumpangsarikan dengan cabai karena masing-masing tanaman mempunyai umur panen yang berbeda. Tanaman kubis mempunyai umur panen 65 hari setelah tanam lebih cepat dibandingkan dengan panen tanaman cabai yaitu dapat dipanen mulai umur antara 73 sampai umur 101 hari setelah pindah tanam. Menurut penelitian Heather, 2002 (dalam Setiawati *et al.* 2008) mengemukakan bahwa tumpangsari antara cabai besar dengan kubis dan tumpangsari antara cabai besar dengan tomat ternyata dapat menekan populasi kutu kebul (*Bemisia tabaci*), masing-masing sebesar 60,72 dan 25,24 % dibandingkan dengan sistem tanam monokultur. Menurut penelitian Setiawati *et al.* (2008) Kutu kebul merupakan hama penting pada tanaman cabai merah di Indonesia Tumpangsari cabai merah dengan kubis mampu meningkatkan produktivitas lahan dan nilai efisiensi yang diharapkan dari hasil penanaman secara tumpangsari. Hasil penelitian Subhan *et al.* (2005) sistem penanaman tomat dan kubis secara tumpangsari memberikan keuntungan karena NKL > 1 yaitu 2,65.

Herlina (2011) menyatakan bahwa faktor yang perlu diperhatikan dalam pola tumpangsari adalah waktu tanam, waktu tanam berhubungan dengan pertumbuhan vegetatif. Pertumbuhan vegetatif yang lebih cepat dan dominan menguasai ruang maka akan lebih mampu berkompetisi dalam memperebutkan air, unsur hara dan cahaya dibandingkan dengan pertumbuhan vegetatifnya yang lambat akan mempengaruhi produksi. Menurut penelitian (Budiono, 2004) menyatakan bahwa waktu tanam berpengaruh terhadap jumlah buah tiap pohon, jumlah buah tiap pohon cenderung lebih tinggi pada tanaman yang ditanam pada 2 minggu daripada yang ditanam pada 4 dan 6 minggu setelah bawang merah. Semakin awal waktu tanam, hasil cenderung semakin tinggi.

1.2 Tujuan

1. Untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil tertinggi tanaman Kubis dan Cabai dalam sistem tumpangsari
2. Untuk menentukan nilai NKL (Nisbah Kesetaraan Lahan) terbaik pada pola tanam tumpangsari dibandingkan dengan pola monokultur.

1.3 Hipotesis

Saat penanaman kubis yang tepat menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman kubis serta cabai yang tinggi dan mendapatkan nilai NKL (Nisbah Kesetaraan Lahan) terbaik pada pola tanam tumpangsari.

